

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang diharapkan oleh manusia adalah komunikasi yang memiliki makna dan arti baik kepada pemberi pesan maupun penerima pesan, namun sering komunikasi yang berlangsung pada kehidupan manusia merupakan komunikasi yang bersifat negatif, dimana hal ini sering menimpa anak-anak usia pra-remaja yang sedang mengalami pubertas. Seperti yang diketahui bahwa masa pra remaja merupakan masa transisi dari kehidupan anak-anak ke arah kehidupan yang lebih dewasa, dimana secara fisik maupun psikologis anak-anak pra remaja sedang mengalami masa pubertas.

Masa pra remaja ini adalah masa yang cukup pendek yakni dari umur 12 hingga 14 tahun, pada fase ini sikap anak-anak kerap dinilai sebagai acuan pada tahap kehidupan berikutnya yakni masa remaja, di mana fase ini juga sering dikatakan fase negatif dikarenakan banyaknya tingkah laku yang ditunjukkan dalam bentuk yang cenderung negatif. Dalam perkembangan beberapa aspek seperti fisik, kognitif, emosional, mental, dan sosial anak pra-remaja kerap membutuhkan berbagai arahan terhadap pubertas yang akan dialaminya, juga termasuk kondisi seksual yang nantinya akan mereka dapatkan. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa di masa pra remaja pun kejadian *body shaming* sudah dan beberapa kali terjadi pada kehidupan sosial masyarakat, hal ini berlangsung antara satu anak terhadap anak lainnya, atau bahkan beberapa kumpulan anak atau yang biasa disebut dengan “*grouping*” kepada korban.

Makna komunikasi yang timbul dari *body shaming* tidak jarang menimbulkan reaksi yang berbeda-beda kepada para korbannya. Pesan ini biasa disampaikan oleh interaksi antar tiga atau lebih orang yang memiliki hubungan antar satu dengan yang lain dikarenakan adanya

tujuan yang sama, pengaruh antar satu dan lainnya atau identitas yang sama. Komunikasi yang terjadi pada kejadian *body shaming* termasuk kedalam Komunikasi Antar Pribadi atau yang biasa disebut dengan KAP. Diantara bentuk komunikasi lainnya, KAP merupakan bentuk yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia dimana aspek yang dilihat adalah ketika komunikator menyampaikan pesan dan didapatkan tanggapan balik secara langsung atau immediate feedback. Tanggapan yang bisa dilihat juga berbagai macam yakni pesan yang disampaikan melalui lisan, ekspresi wajah bahkan cara bicara sang komunikator.

Komunikasi perlu melalui beberapa proses agar pesan dapat tersampaikan dengan sempurna, maka dari itu komunikasi memiliki beberapa unsur yakni: pengirim pesan; pesan; serta target penerima pesan (Nurani, 2012:58). Pengirim pesan atau yang sering disebut komunikator sendiri merupakan manusia yang memulai komunikasi tersebut, dalam kata lain adalah orang yang bertujuan untuk mengirim suatu pesan kepada orang lain. Pesan sendiri berarti suatu hal yang akan disampaikan oleh komunikator terhadap penerima pesan, dimana pesan tersebut bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik) (Nurani, 2012:62). Terakhir, penerima pesan atau komunikan yakni seseorang yang ditargetkan untuk menerima pesan dari komunikator, dimana orang tersebut merupakan orang yang berakal budi dan dapat menerima pesan dengan baik. Pada saat berlangsungnya kasus-kasus *body shaming* yang kerap terjadi pada masa pra remaja, juga membutuhkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Namun, komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan cenderung memiliki konteks yang negatif. Pasalnya, diantara kedua belah pihak tersebut salah satunya mengalami kerugian, dimana mereka merasa tertekan dan terundung dengan adanya aksi *body shaming* tersebut.

Di masa pubertas kebanyakan anak-anak pra remaja sedang memperluas circle pertemanan mereka, yang mana membuat mereka memilah-milah teman dengan cara memandang beberapa hal yang terlihat secara nyata. Seperti contoh adalah ketika salah satu

diantara pertemanan ada yang terlihat berbeda secara fisik, maka tidak dapat menutup kemungkinan adanya penyerangan secara verbal atau yang biasa dikenal dengan *body shaming*. Adanya *body shaming* membuat manusia menyadari bahwa *body shaming* menimbulkan sebuah rasa malu, dimana rasa malu merupakan salah satu kekuatan yang paling menarik dalam kehidupan manusia. Bahwasanya rasa malu adalah emosi penilaian diri yang kerap menyebabkan seseorang merasakan kecemasan terhadap bagaimana dia terlihat dan dapat dihakimi oleh orang lain. Rasa malu adalah sebuah emosi yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika mereka mendapati kekurangan atau kegagalan yang dapat dinikmati oleh orang lain. (Dolezal, 2015:4)

Body shaming membawa pengaruh negatif yang sangat besar pada masa pra-remaja, dikarenakan anak-anak pra-remaja masih memiliki pikiran yang labil dan rentan untuk tergoyah sehingga mereka lebih dapat merasakan hal-hal diluar pikiran mereka. Keadaan mental mereka juga belum sepenuhnya matang seperti mental orang dewasa. Anak-anak pra-remaja cenderung lebih sensitif dan belum menggunakan akal pikirnya ketika akan melakukan sesuatu. Lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi hal ini, oleh karena itu peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan pada masa pra-remaja tersebut. Untuk dapat membentuk kepribadian remaja yang sadar akan bahaya *body shaming*, maka diperlukan juga pembelajaran akan kasus- kasus *body shaming* dan apa resiko yang akan terjadi ketika mereka memutuskan untuk melakukan *body shaming* kepada teman mereka.

Body shaming juga menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap korbannya. Beberapa ada yang berakhir pada perkelahian, kekerasan dan reaksi negatif lainnya. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan pihak korban merasa terpojokkan dan terenggut hak asasi manusianya yakni bahwa manusia berhak untuk menjalani kehidupan yang damai. Rasa malu pada tubuh itu perlu, karena rasa malu merupakan bagian integral dari pengalaman seorang individu, karena rasa itu ada dimana-mana yang memfasilitasi kehidupan sosial pada manusia yang mana

dapat diarahkan ke arah yang koheren dan stabil namun bukan berarti harus bertahan dan menerimanya begitu saja, oleh karena itu dibutuhkan rasa malu terhadap tubuh manusia yang membantu manusia dalam adanya perubahan dalam diri individu tersebut (Leboeuf, 2019). Dengan adanya kasus-kasus *body shaming* juga membuat para korban merasa rendah diri dan sering tidak merasa percaya diri, oleh karena itu diperlukan adanya identitas yang baik agar dapat diterima secara layak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Body shaming merupakan fenomena yang cukup terkenal dan kerap dirasakan oleh sebagian orang. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengomentari kekurangan dari fisik orang lain, yang secara tidak sadar dapat menyinggung perasaan orang tersebut. *Body shaming* dapat dipahami sebagai rasa malu yang muncul atas dasar bentuk tubuh manusia, bisa saja berasal dari beberapa aspek tubuh seperti penampilan, fungsi tubuh atau beberapa perilaku tubuh. Rasa malu yang berpusat dari tubuh ini muncul ketika seseorang mempercayai bahwa tubuh mereka tidak diinginkan atau tidak menarik, jauh dari penggambaran sosial dari kata “normal”, ideal atau bentuk tubuh yang dapat diterima secara sosial. (Dolezal, 2015:7)

Body shaming adalah pengalaman yang terjadi pada seseorang secara individual, yang memiliki konsekuensi seperti hal-hal negatif terhadap korban. Efek negatif ini beragam mulai dari kehilangan kepercayaan diri dan bahkan merasa tidak berharga sebagai seorang manusia. Pengalaman terburuk dari adanya peristiwa *body shaming* ini adalah korban dapat menyakiti diri sendiri agar merasa lebih tenang. *Body shaming* terbentuk dari adanya perasaan sadar diri seperti rasa malu yang berpusat terutama pada tubuh, dimana seseorang menilai diri sendiri menurut standar yang dibentuk oleh masyarakat. Beberapa dari korban *body shaming* mengalami motivasi untuk memperbaiki diri dan juga untuk menghindari perasaan negatif serta

mendapatkan persetujuan sosial, namun itu semua harus melalui “rasa malu” yang terpapar pada dirinya sehingga korban dapat mengalami kesadaran diri. (Dolezal, 2015:42)

Pelaku *body shaming* tidak memandang usia dimana *body shaming* seringkali dilakukan kepada anak usia pra remaja, remaja, bahkan orang tua sekalipun. Pada dasarnya perubahan bentuk tubuh pada masa pra remaja merupakan fase yang paling berat dibandingkan dengan ketika seseorang sedang beranjak dewasa. Mereka akan mengalami fase pubertas dan harus merasakan hal-hal baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya dan juga hal-hal tersebut tidak dapat dihindari, yang membuat fase ini semakin berat (Kamp & McSharry, 2018:53). Perubahan fisik ini sangatlah signifikan yang membuat lingkungan sekitar mereka akan mudah menyadari akan adanya perubahan tersebut. Hal-hal yang biasanya menjadi perhatian adalah ketika seseorang mengalami perubahan berat badan, mulai tumbuhnya rambut-rambut di beberapa area tubuh, munculnya jerawat hormonal, perubahan suara, dan bahkan menstruasi. Pada fase pra remaja ini juga banyak ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang melintang di kepala mereka yang berhubungan dengan pandangan sekitar terhadap diri mereka, biasanya ditinjau setelah adanya beberapa perubahan yang dapat terlihat pada diri mereka baik secara fisik maupun suasana hati (Sobur, 2003)

Rintangan yang harus dilalui tidak berhenti disitu saja, pasalnya anak-anak pra remaja juga harus menerima bahwa tidak semua orang mempunyai penampilan yang sempurna. Dilansir dari beberapa pernyataan yang telah dibangun sedari dulu oleh masyarakat, dimana seseorang yang dapat masuk kedalam standar kecantikan adalah seseorang yang memiliki badan kurus, tinggi, rambut lurus, mata lebar, kulit putih dan hal-hal lain yang membuat stigma buruk bagi orang yang memiliki hal yang berlawanan terhadap standar kecantikan, yang mana hal tersebut dapat memicu efek negatif bagi sebagian dari mereka. Hal ini telah menjadi topik yang sering dibahas pada kehidupan masyarakat kontemporer, dimana mereka yang tidak lulus

dalam standar kecantikan biasanya tidak dikenali oleh orang banyak atau yang lebih buruk adalah mendapat hinaan dari lingkungan sekitar mereka. (Vaughan, 2020:157)

Ditegaskan bahwa tubuh seseorang merupakan lokus makna simbolis, dimana keyakinan, persepsi, dan ikatan yang ditorehkan kepada tubuh manusia baik secara simbolis maupun literal dikonstruksikan secara sosial. Terutama tubuh wanita yang dinyatakan telah



Gambar 1.1

tunduk pada standar kecantikan yang dibangun secara sosial (Marcos-Marin dalam Vaughan, 2020:171). Tubuh wanita pada standar kecantikan telah menjadi patokan untuk sebagian sistem kontrol yang ada pada kehidupan sosial, dimana wanita memiliki otoritas atas tubuhnya begitu juga dengan para lelaki yang melihatnya atau yang biasa disebut dengan teori *Male Gaze*. Teori yang dicetuskan oleh Laura Mulvey ini pada awalnya merupakan teknik produksi pada film yang memproduksi adegan voyeuristik dan erotis pada para wanita dan menyatakan bahwa tubuh wanita itu sendiri memiliki sesuatu yang menarik dimata audiens laki-laki.

Data yang pernah dikaji oleh Mabes Polri pada tahun 2018 juga menunjukkan adanya 966 kasus *body shaming* yang terjadi di Indonesia. 347 kasus yang dilaporkan selesai baik secara mediasi diantara pelaku dan korban dan juga melalui jalur hukum. Pihak kepolisian juga turut mengedukasi masyarakat bahwasanya *body shaming* dapat dipidanakan, ancaman pidana yang bisa menjerat bagi pelaku juga bervariasi yakni mulai dari bulanan hingga tahunan. (Santoso, n.d.)

Menurut data juga dilansir bahwa sejumlah 966 kasus *body shaming* yang pernah terjadi di Indonesia yang mana 94%nya merupakan anak perempuan, dan 6%nya merupakan anak laki-laki. Hal ini menandakan bahwa anak perempuan lah yang memiliki potensi lebih tinggi mengenai kasus *body shaming* (Restuviani & Widarsih, n.d.). Terbukti dengan adanya penelitian tersebut yang semakin memperkuat ulasan bahwa fase pra-remaja merupakan fase yang berpengaruh pada kegiatan *body shaming* tersebut karena mereka masih kesulitan dalam menghadapi pergaulan pada lingkungan mereka.

Body shaming merupakan perilaku yang tidak terpuji dan dapat menimbulkan banyak efek negatif kepada korban. Efek negatif ini pun beragam mulai dari timbulnya rasa tidak percaya diri, munculnya perasaan gelisah, mengalami penyimpangan perilaku makan, dan bahkan depresi (Restuviani & Widarsih, n.d.). *Body shaming* juga dapat menimpa siapapun, tidak memandang gender bahkan status sosial, pelaku *body shaming* sendiri juga tidak semata-mata menentu hanya dilakukan oleh anak remaja, siapapun bisa menjadi pelaku *body shaming* secara sadar maupun tidak sadar.

Berikut merupakan beberapa kasus *body shaming* yang menimpa anak pra remaja yang pernah terjadi di Indonesia:



Gambar 1.2

Seperti yang terlihat dari kutipan di atas bahwasanya tuturan *body shaming* yang terjadi beragam variasinya mulai dari mengomentari warna kulit seseorang, bentuk badan dan berbagai aspek fisik lainnya yang menunjukkan perbedaan dengan standar kecantikan yang ada di Indonesia. Tuturan *body shaming* ini sering dianggap hal yang sepele namun pada kenyataannya tuturan-tuturan tersebut merupakan awal mula dari adanya konflik yang akan merusak hubungan komunikasi interpersonal antar individu. Seringkali terjadi olokan yang tersirat seperti membuat nama panggilan yang bersifat negatif kepada korban-korban *body shaming* dan sangat disayangkan hal ini masih sering dinormalkan.



Gambar 1.3

Fenomena *body shaming* yang dialami oleh anak-anak pada masa pra remaja tidak hanya datang dan berasal dari teman sendiri, namun terkadang guru juga menjadi pemicu atas adanya bullying yang dilakukan kepada siswanya. Ditinjau dari kasus diatas bahwa *body shaming* di sekolah masih menjadi fenomena yang dianggap biasa saja bahkan di normalisasikan, padahal tuturan bullying tersebut dapat menyebabkan efek samping seperti menjadi pendiam dan tidak bisa belajar dengan nyaman hingga efek samping yang bersifat fatal.

Sering juga beberapa korban yang telah terkena *body shaming* membawa kasus mereka ke arah yang lebih serius. Hal ini juga membuktikan bahwa Indonesia mulai sadar akan isu *body shaming* yang sedang marak. Kasus-kasus *body shaming* sering dianggap remeh baik oleh pelaku maupun pihak hukum terkait, namun ketika sang korban sudah melaporkan maka mereka memiliki hak penuh terhadap pembelaan atas dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang fenomena *body shaming* yang terjadi pada anak-anak pra-remaja (usia 12-14 tahun) di Indonesia guna melihat bagaimana reaksi para korban terhadap isu *body shaming* yang menyimpannya tersebut. Hal-hal apa yang membuat para korban akhirnya dapat survive dan bagaimana kehidupan sosial para korban setelah tertimpa *body shaming* tersebut. Tentunya dengan berpacu pada teori CMM yang mana berarti bahwa penelitian ini akan meneliti bagaimana cara para korban bisa bertahan setelah melalui kasus *body shaming* tersebut dan bagaimana cara mereka dalam mengembalikan dirinya serta bagaimana mereka melakukan pemaknaan terhadap pesan perundungan terhadap dirinya kepada khalayak dan juga lingkungan sekitar mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Body shaming merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kalangan masyarakat, salah satunya kepada anak-anak yang sedang berada di fase pra remaja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pembentukan karakteristik diri pada setiap remaja berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akan hal tersebut salah satunya adalah lingkungan. Pasalnya anak-anak tersebut akan hidup berkelompok, yang mana hal ini melalui seleksi alam dimana mereka memilih teman berdasarkan kecocokan sifat dan naluriah. Namun, seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat pun mulai terpacu dengan berbagai standar, termasuk standar kecantikan yang sudah dan semakin populer di Indonesia. Standar kecantikan ini tercipta ketika orang-orang menyadari adanya perbedaan pada diri mereka dengan orang lain dan juga terpengaruh oleh konstruksi sosial di Indonesia yang menganggap bahwa orang berkulit putih, berambut panjang, berbadan langsing merupakan sebuah standar kecantikan. Sering remaja yang akhirnya terpengaruh oleh standar tersebut. Ketika mereka melihat perbedaan antara diri mereka dengan orang lain, timbulah hasrat untuk melakukan perilaku yang tanpa mereka sadari termasuk kedalam *body shaming*.

Body shaming sendiri berarti perbuatan mencela atau merendahkan seseorang melalui bentuk tubuh yang seseorang miliki, *body shaming* sendiri tidak memiliki golongan dimana semua perkataan yang menyinggung korban maka dapat dikategorikan kedalam *body shaming*. Dalam kehidupan bersosial anak-anak pra remaja, individu seharusnya memiliki kesadaran terhadap adanya perbedaan baik secara fisik maupun psikis yang mana ketika anak-anak pra remaja sedang mengalami pubertas maka mereka juga akan memiliki pikiran yang belum sepenuhnya matang dan terkendali. Komunikasi yang berlangsung secara baik akan menghasilkan hubungan yang baik antar individunya, namun pada kenyataannya banyak dari para remaja yang masih labil dikarenakan sedang berlangsungnya pencarian jati diri atau disebut fase pubertas, yakni merupakan periode yang menonjolkan beberapa aspek yang ada pada seorang individu dan terjadinya kematangan pada kerangka fisik seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan juga kematangan fungsi seksual yang terjadi pada fase awal pra-remaja. (Amita, 2018). Dimana hal ini juga melihat bagaimana remaja awal memaknai komunikasi yang terjadi pada kasus *body shaming* yang menyimpannya tersebut.

Banyaknya motif yang memicu terjadinya *body shaming* merupakan hal yang harus diteliti, pasalnya pelaku *body shaming* bisa dari kalangan mana saja dan tidak memandang usia. *Body shaming* kerap membuat ketidakpuasan individu terhadap bagian tubuhnya yang akan semakin besar apabila individu tersebut menerima penilaian dari orang lain, selain itu juga dunia memang sudah memiliki penilaian tentang adanya bentuk tubuh yang dianggap ideal dan ada yang tidak ideal, penilaian ini sudah lama dimiliki manusia di seluruh belahan bumi (Dolezal, 2015)

Ditinjau dari banyaknya kasus *body shaming* yang menimpa anak-anak pada fase pra remaja di Indonesia menimbulkan berbagai reaksi pada individu-individu tertentu, dimulai dari efek negatif ringan hingga yang merugikan secara materiil. Fenomena *body shaming* membuat peneliti melakukan penelitian tentang hal-hal apa saja yang dirasakan oleh korban ketika

mengalami *body shaming* dan bagaimana korban menangani hal tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti diharapkan mampu memaparkan apa saja pengalaman yang terjadi pada sisi korban akibat perilaku *body shaming* dan bagaimana pemaknaan korban akan tuturan *body shaming* yang disampaikan kepadanya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menganalisa dan memahami lebih dalam pengalaman apa saja yang terjadi atas kasus *body shaming* kepada anak-anak pada fase pra remaja dengan rentang umur 12 hingga 14 tahun
2. Menganalisa dan memahami lebih dalam mengenai bagaimana para korban memaknai tuturan *body shaming* yang terjadi pada mereka

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, adanya penelitian ini diharapkan hasil yang dapat memberi pandangan baru terhadap kasus-kasus *body shaming*. Dikaji menggunakan teori *coordinated management meaning* dan teori *interpersonal communication theory*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi atas kajian ilmu komunikasi dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang berfokus terhadap *body shaming* pada anak-anak di fase pra-remaja, dan juga dapat memfasilitasi penelitian selanjutnya yang berkaitan pada penelitian ini.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman dan pengetahuan baru atas bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh korban *body shaming*, mulai dari bagaimana korban mengekspresikan dirinya kepada khalayak hingga aksi-aksi yang dilakukan oleh pihak korban dalam menangani kasus *body shaming* yang

menimpa dirinya. Juga agar dapat membantu korban *body shaming* dalam mengadaptasi beberapa solusi untuk menangani hal tersebut, yang mana nantinya para korban *body shaming* dapat mendapatkan pandangan baru dan juga tidak terganggu atas adanya isu *body shaming* yang menimpa dirinya, termasuk dalam cara mereka mengkomunikasikan diri dan membangun relasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang terakhir, pada penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wadah diskusi lebih dalam terkait *body shaming*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan membawa pengaruh positif bagi masyarakat atau khalayak publik, serta turut menjadi jalan untuk mengedukasi masyarakat dalam menindak lanjuti *body shaming*. Khususnya bagi para anak-anak pada fase pra remaja dan juga lingkungan sekitarnya, agar lebih bijaksana dalam bertutur kata dan juga berperilaku, serta memberi wawasan baru atas resiko apa yang akan ditanggung ketika telah secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan *body shaming*. Juga dapat menjadi referensi bagi para korban agar berupaya mengembalikan identitasnya dengan melakukan negosiasi wajah kepada lingkungan sekitarnya dikarenakan isu *body shaming* dan juga ditengah standar yang sudah tercipta oleh masyarakat, tentunya dengan harapan agar para korban bisa bertahan di dalam kehidupan sosial mereka.

1.5 Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1 State of the art

Pada penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana fenomena *body shaming* kepada anak-anak fase pra remaja yang kerap terjadi di Indonesia. Tentunya dibarengi dengan sudut pandang penelitian terdahulu dengan topik yang sama dengan penelitian ini. Terdapat 5 penelitian yang bisa dijadikan acuan terhadap penelitian ini,

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Yustika Sari pada tahun 2022 yang berjudul *Body shaming* : citra tubuh dan anak muda (studi fenomenologis terhadap anak muda). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori Tubuh Sosial Anthony Synnott dipilih untuk menjelaskan pemaknaan tubuh ideal dan faktor penyebab terjadinya *body shaming*, serta teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dipilih untuk menjelaskan respon korban dalam menghadapi *body shaming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh ideal dimaknai sebagai tubuh yang tinggi dengan berat badan proporsional, berkulit putih atau sawo matang, wajah tidak berjerawat, dan rambut rapih, serta dapat membuat diri sendiri merasa nyaman, memiliki kepercayaan diri, dan pembawaan yang bahagia. Kemudian, faktor penyebab terjadinya *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS yaitu karena adanya konstruksi tubuh ideal dan ketidakpekaan sosial. Selanjutnya, bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa UNS terbagi ke dalam 2 kategori yaitu; (1) Ucapan, dan (2) Ucapan sekaligus tindakan. Kemudian, respon yang diberikan oleh korban *body shaming* yaitu; (1) Mengabaikan, (2) Melawan pelaku, (3) Menanggapi dengan candaan, dan (4) Memberikan pengertian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nadiatul Mawaddah pada tahun 2020 dengan judul *Body shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini dibuat berdasarkan tindakan *body shaming* yang kerap terjadi pada lingkungan Desa Muara Uwai, memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam dari dampak yang diakibatkan oleh tindakan *body shaming* terhadap kepercayaan diri remaja putri yang menjadi korban dari tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif terhadap remaja dengan usia 13 hingga 18 tahun atau setara dengan pelajar sekolah menengah yang pernah mengalami tindakan *body shaming*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dan trigulasi data sebagai validitas data yang telah didapatkan. Sample informan yang diambil pada penelitian ini sebanyak tiga

remaja putri yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang pernah mengalami tindakan *body shaming* mengalami kehilangan rasa percaya diri, kesulitan dalam bersosialisasi dengan khalayak, susah bergaul, mudah terpengaruh omongan orang, sulit untuk mengontrol diri ketika dihadapi oleh situasi yang sulit, kurangnya toleransi kepada sesama, menghindari lingkungan sosial dan juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Priscilla Angelina pada tahun 2021 yang berjudul *Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body shaming*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self esteem remaja perempuan yang merasa imperfect akibat *body shaming*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah dua remaja yang mengalami *body shaming* hingga membuat penilaian diri yang negatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa informan yang mendapatkan perilaku *body shaming* memiliki self esteem atau penilaian diri yang negatif. Informan juga mengalami berbagai dampak negatif akibat self esteem yang negatif.

Keempat, penelitian lain yang berkaitan dengan *body shaming* adalah penelitian berjudul *Body Shame* pada Mahasiswa Generasi Milenial yang dibuat oleh Nurul Aida Masithoh pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *body shame* yang terjadi di kalangan mahasiswa generasi milenial yang digolongkan berdasar fakultas, jenis kelamin dan usia di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan teknik probability sampling dengan sampel yang berjumlah 350 orang dimana kriterianya adalah mahasiswa berusia 19 hingga 25 tahun yang berasal dari fakultas bahasa dan seni, teknik, ilmu keolahragaan dan hukum yang memiliki gambaran pada kasus *body shaming* yang ditinjau melalui beberapa aspek. Metode

pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Body Image Shame Scale* (BISS) dimana didalamnya terdiri dari 12 faktor dengan rincian 7 faktor eksternal dan 5 faktor internal. Penelitian ini menghasilkan gambaran terhadap *body shame* mahasiswa Unnes digolongkan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Ditinjau dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi milenial Unnes berada dalam kategori sedang dalam mengetahui gambaran tentang *body shame*. Gambaran aspek eksternal dan internal *body shame* masuk pada kategori sedang, berdasarkan fakultas tergolong sedang, dan berdasarkan usia remaja akhir termasuk sedang yang terakhir berdasarkan usia dewasa awal yakni masuk kedalam golongan rendah. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian saya dikarenakan menjelaskan bagaimana persepsi dan juga gambaran yang mereka miliki perihal *body shame* yang ada di sekitar mereka.

Keenam, penelitian yang diteliti oleh Kristianti, Agnes Indah Suciani pada tahun 2020 berjudul Mekanisme Manajemen Identitas Survivor Fat Shaming. Penelitian ini diadakan karena adanya fat shaming, yakni termasuk kedalam salah satu bentuk *body shaming* dan berkonotasi negatif serta mengandung unsur perundungan yang ditujukan kepada orang bertubuh gemuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan juga meneliti sebanyak 4 narasumber yang termasuk kedalam korban dari fat shaming itu sendiri dan juga menggunakan teori manajemen identitas. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni sang peneliti sama-sama ingin mengetahui bagaimana para korban melakukan negosiasi identitas kepada khalayak dan juga bagaimana mereka pada akhirnya dapat menjalin hubungan relasi kepada orang-orang sekitarnya. Dan dari adanya penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa siklus berbeda yang dilakukan para narasumber sebagai strategi dalam mengkomunikasikan identitas mereka kepada khalayak. Kesamaan yang lain yakni dimana sang peneliti juga memiliki tujuan yang sama agar para korban *body shaming* dapat mengatasi kasus *body shaming* yang dialami oleh mereka yakni dengan adanya keterbukaan para korban terhadap khalayak dan bagaimana para korban mengidentifikasi diri mereka itu sendiri.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya perilaku *body shaming* yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat ini membawa berbagai reaksi mulai dari timbulnya rasa tidak percaya diri, kesulitan diri dalam melakukan sosialisasi, dan berbagai hambatan dalam mengekspresikan diri sendiri. Namun dari beberapa penelitian diatas belum ada yang cukup fokus untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana *body shaming* mempengaruhi anak-anak pada fase pra remaja dalam hal keterbukaan diri kepada sosial dan hal-hal apa saja yang terjadi setelah dilakukannya pembukaan diri tersebut dan juga terkait bagaimana akhirnya para korban *body shaming* mengelola dan mengkomunikasikan wajahnya mereka menggunakan teori manajemen wajah dan facework didalamnya kepada khalayak itu sendiri, dimana hal ini merupakan topik utama penelitian. Sehingga, penelitian ini lebih mengarahkan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman nyata terhadap adanya kasus *body shaming* yang selama ini menimpa para remaja dengan rentang usia 12-14 tahun.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah ide yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn yang memiliki arti bentuk orientasi dasar untuk teori dan penelitian. Secara umum paradigma berarti keseluruhan sistem pada pemikiran, termasuk asumsi dasar, pentingnya pertanyaan yang harus dijawab hingga teka teki untuk dipecahkan juga teknik teknik pencarian ulang apa yang akan digunakan. (Djamba & Neuman, 2002:96). Pada penelitian ini paradigma yang akan digunakan sebagai dasar penelitian adalah paradigma interpretif, yang memiliki makna bahwa meneliti pesan-pesan yang tersampaikan baik melalui percakapan, kata-kata tertulis atau gambar. Peneliti melakukan pendekatan ke dalam sudut pandang yang ada pada pesan tersebut dan mengembangkan pemahaman terhadap kehidupan secara lebih dalam (Djamba & Neuman, 2002:103).

Paradigma ini melihat hubungan secara keseluruhan, dimana makna-makna yang ada pada pesan tersebut berkaitan pada isu sosial yang ada pada kehidupan masyarakat. Berpaku pada

bagaimana cara manusia berinteraksi antara satu sama lain, dan berdasarkan fakta yang terjadi dimana hal ini menekankan bahwa ilmu sosial tidak hanya berdasarkan hukum dan peraturan yang sudah ditetapkan namun juga berdasarkan gejala dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan masyarakat dan juga mengembangkan pemahaman tentang kehidupan sosial serta bagaimana masyarakat membangun makna dalam konstruksi sosial yang ada didalamnya.

1.5.3 Kerangka Teoritis

1.5.3.1 Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori ini digunakan guna mendalami proses *body shaming* yang terjadi pada informan sebagai korban. Memahami bagaimana cara korban memaknai tuturan *body shaming* yang dialami, dan bagaimana pemaknaan tersebut muncul dalam diri korban ketika mengalami *body shaming* dalam proses berkomunikasi interpersonalnya. Komunikasi Interpersonal sebagai sarana komunikasi yang di gayengi banyak orang adalah awal dari pemaknaan pesan yang akan tersalurkan, bagaimana nantinya orang-orang akan menjalani kehidupan dan menciptakan sebuah relasi terhadap satu dengan yang lainnya melalui pesan yang tersampaikan. Bagaimana cara orang berkomunikasi merupakan aspek yang cenderung orang tinjau daripada bagaimana isi pesan tersebut, pasalnya komunikasi yang diciptakan dari awal bersifat selamanya, ketika memulai untuk membuka percakapan maka dari situlah orang lain akan menilai bagaimana kedepannya hubungan atau komunikasi yang akan terjalin. (Griffin et al., n.d.: 66)

Teori CMM menganut dua jenis pesan yang nantinya akan terjadi, yang pertama adalah

. Stories Told

Stories Told adalah sebuah pesan yang dikatakan secara langsung kepada orang lain, dimana hal ini dilakukan ketika manusia sedang mencari konklusi akan sebuah pertanyaan yang menggantung di pikiran manusia selama ini. Stories told memiliki makna bahwa pesan yang

manusia sampaikan tidak selalu ditangkap sebagaimana mestinya terhadap penerima pesan. Pada Stories Told terdapat 7 model yang dapat membantu seseorang dalam memaknai pesan yakni,

1. Lived Stories – merupakan pesan yang sebenarnya terjadi dan sudah tersampaikan, dimana hal ini menyatakan bahwa tidak semua pesan memiliki makna yang berarti, bisa saja pesan tersebut hanya terlontar tanpa memiliki maksud tertentu.
 2. Unknown Stories – dimana sebuah pesan yang tersampaikan bisa saja terolah kembali dikarenakan adanya informasi yang hilang pada pesan yang sebenarnya, dimana berarti penerima pesan cenderung menentukan konklusinya sendiri terhadap pesan tersebut.
 3. Untold Stories – pesan yang tidak disampaikan karena tidak mengandung urgensi yang tinggi untuk dikelola.
 4. Unheard Stories – bagaimana sebuah pesan yang tidak tersampaikan yang mempengaruhi pesan yang akan datang di kemudian hari
 5. Untellable Stories – pesan yang terlarang atau tidak bisa manusia sampaikan kepada pihak bersangkutan dikarenakan dapat merusak sebuah hubungan yang sudah terbangun.
 6. Story Telling – mengandung banyak unsur “kenapa” dikarenakan pesan yang disampaikan murni untuk menyelesaikan ketidaktahuan seseorang dan menemukan jawaban atas apa yang sudah membebani si pemilik pesan.
 7. Stories Told – pesan yang akhirnya tersampaikan kembali kepada pihak ke-3 sebagai pendengar yang memungkinkan untuk memberi masukan dalam menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang berlangsung.
- b. Stories Lived

Pesan yang tersampaikan dilakukan secara terang-terangan oleh kedua belah pihak, dimana dua-duanya mendapatkan feedback yang sama akan pesan yang tersampaikan. Kebanyakan dari pesan-pesan tersebut adalah pesan yang bersifat logis dimana belum diolah menggunakan perasaan dan simpati seseorang sehingga terkesan kasar dan tidak sopan. Respon dari penerima pesan juga menggunakan pikiran yang terlihat sempit karena keduanya belum memiliki nilai-nilai moral yang berkaitan pada perasaan. Komunikasi yang terjadi pada Stories Lived ini biasanya bias terhadap opini dan pandangan terhadap pesan yang akan disampaikan, sehingga tidak jarang menuai perdebatan di dalamnya. Ketika ada seseorang yang memiliki pandangan berbeda, sang pengirim pesan cenderung tidak terima dan teguh terhadap opini yang ia pegang, namun di dalam perdebatan sebenarnya terdapat arti yang tersirat sama. Namun, pada pandangan yang berbeda-beda tersebut ditemukan beberapa motivasi yang sama dan kedepannya dapat membangun hubungan lebih baik lagi, dikarenakan mendapatkan pandangan baru melalui perspektif orang lain, dan perbedaan tersebut akan melebur dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. (Griffin et al., n.d.:72)

Teori ini akan memaparkan langsung bagaimana sebuah proses komunikasi dan apa saja yang dapat dilakukannya, para ilmuwan mempercayai dengan adanya CMM ini terdapat kekuatan konstitutif yang membentuk semua ide, hubungan dan seluruh lingkungan sosial kita, dimana pada hal ini dapat dijelaskan bahwa komunikasi juga bisa menyugahi wawasan yang luas terhadap komunikasi dan juga bagaimana cara mengubah pola komunikasi individu kearah yang lebih baik. Di dalam teori ini juga dijelaskan bahwasanya orang-orang yang ada di dalam percakapan dapat bersama membangun realitas sosial yang telah terbentuk oleh komunitas dan dunia mereka sendiri (Griffin et al., n.d.:65)

Teori CMM ini juga memuat pendapat yang menyatakan bahwa manusia akan mendapatkan hal yang sama dengan apa yang sudah manusia utarakan. Ketika pola komunikasi yang manusia lakukan mengandung tuduhan destruktif dan kemarahan yang bersifat reaktif maka hubungan yang akan terbentuk juga cenderung menjadi defensif, namun ketika pola komunikasi yang terbangun mengarah pada pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tulus maka manusia akan memiliki peluang lebih baik dalam mempererat hubungan yang sudah ada. Dengan adanya komunikasi yang dilihat dari sudut pandang CMM maka semakin baik terciptanya iklim komunikasi antar manusia satu sama lain, tujuan dari adanya CMM ini sendiri adalah membangun atmosfer yang sesuai dengan struktur sosial yang ada dimana hal ini berkaitan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti yakni *body shaming*, di dalam *body shaming* sendiri terdapat pola komunikasi yang buruk antara pelaku dan korban namun hal tersebut bisa diatasi ketika para korban melakukan CMM terhadap balasan pesan yang sudah mereka terima.

Teori CMM berguna untuk bagaimana seseorang mampu menciptakan dan menginterpretasikan pesan yang tersampaikan diberikan menjadi lebih bermakna. Di dalam teori ini juga disematkan tatanan pada CMM atau Hierarki yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia yakni terdapat Isi, Tindak tutur, Episode, Hubungan, Naskah kehidupan dan Pola Budaya. Isi sendiri sering diartikan dalam penambahan makna terhadap simbol-simbol tertentu dimana pada setiap grup akan memiliki arti yang berbeda, Tindak tutur merupakan hal-hal yang biasa manusialampirkan dalam bentuk kata-kata, dimana pesan harus dikomunikasikan dengan lisan seperti janji, ancaman, hinaan, spekulasi, tebakan dan pujian, namun tindak tutur juga dapat dilakukan secara nonverbal. Episode menggambarkan bagaimana manusia bertindak dimana hal ini berarti bahwa komunikasi yang dibawa memiliki penekanan tertentu yakni ketika seseorang menggunakan tanda baca atau berbagai penggalan yang bertujuan untuk menekankan makna dari pesan tersebut. Hubungan adalah ketika antara

satu dengan yang lainnya memiliki potensi dan mengembangkan diri dengan membangun hubungan sebagai mitra relasional, hal ini berarti bahwa dengan adanya hubungan manusia dapat menentukan pemaknaan pesan yang akan terjalin karena hubungan bersifat lama dan juga membutuhkan kepercayaan yang tinggi antar kedua belah pihak. Naskah kehidupan berarti bagaimana manusia memandang diri sendiri selama ini yang akan berpengaruh dengan cara manusia memahami dan menyampaikan pesan kepada orang lain, yang mana kejadian di masa lampau juga berpengaruh terhadap bagaimana manusia memaknai pesan kepada orang yang sudah sering manusia jumpai. Yang terakhir ada Pola Budaya dimana manusia memaknai pesan berdasarkan nilai-nilai aktual yang ada pada kehidupan masyarakat kita, hal ini berkaitan dengan adanya jenis kelamin, ras, kelas dan identitas spiritual. (West & Turner, 2010: 98-101)

Makna dari perilaku perundungan kategori *body shaming* ini sendiri yakni sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menjatuhkan orang lain. Dan bagaimana para korban memaknai pesan perundungan tersebut adalah hal yang akan dibahas, dimana mungkin bagi sebagian orang aksi “perundungan” masih dianggap hal sepele dan bercanda namun tidak dengan para korban yang menjadi sasaran para pelaku dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menimbulkan beberapa reaksi yang bahkan mengarah kepada hal-hal negatif. Para korban terkadang kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka ketika sedang ditimpa hal tersebut, namun tidak jarang juga ditemui banyak korban yang berani melakukan aksi ketika ia memaknai pesan perundungan tersebut ke arah yang lebih serius. Di dalam perundungan sering terjadi pola berulang yang tidak diinginkan maka dari itu CMM di sini berperan sebagai pemaknaan pesan terhadap hal yang dianggap perundungan kategori *body shaming* tersebut. Bagaimana para korban memaknai kejadian perundungan yang telah menyimpannya dan hal apa saja yang terasa “berbeda” sebelum dan sesudah adanya aksi perundungan tersebut lah yang akan menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Pola berulang yang terjadi dikarenakan adanya peraturan tertentu antar dua individu yang

sudah terbangun sejak pertemuan pertama sehingga terjadi pola berulang yang tidak diinginkan, oleh salah satunya atau bahkan keduanya. (West & Turner, 2010:108)

1.5.3.1 *Interpersonal Communication Theory*

Interpersonal Communication Theory merupakan teori yang sudah tidak asing lagi, dikarenakan dalam kehidupan manusia sewajarnya seseorang melakukan komunikasi antar individu. Komunikasi yang terjadi secara interpersonal ini sering mengutamakan kuantitas dan kualitas di dalam pesan yang disampaikan, dimana ketika di dalam pesan tersebut mengandung kualitas yang baik maka akan dapat terbangun sebuah keterbukaan dan kepercayaan antar individu. *Interpersonal Communication* ini sendiri berarti kegiatan yang melibatkan sedikit orang, atau biasanya hanya terjadi antara 2 orang.

Didalam *interpersonal communication theory* yang digunakan pada penelitian ini juga terdapat konsep kekasaran yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang dikatakan atau lakukan atau bahkan tidak disampaikan secara langsung yang menyinggung orang lain, bahkan membuat orang lain merasa tidak nyaman, perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan dan menunjukkan bahwa kurangnya rasa hormat kepada orang lain. Tipe kekasaran ini dibagi menjadi dua yakni, ketidaksopanan dan kekasaran, yang membedakannya adalah ketidaksopanan merupakan perilaku yang dilakukan dan ditunjukkan secara langsung kepada seseorang melalui tingkah laku sedangkan kekasaran lebih kepada linguistik dan komunikasi, dimana yang dilihat adalah bagaimana tuturan komunikasi yang dilakukan kepada individu kepada individu lainnya dapat mempengaruhi sebuah hubungan interpersonal.

Kekasaran memiliki 3 tipe yakni,

1. Kekasaran dalam bahasa

Tipe ini biasa ditemukan ketika ada seseorang yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melontarkan kata-kata yang mengandung bahasa seronok dan terdapat unsur yang mengarah kepada intimidasi serta menjelek-jelekkan seseorang. Contoh yang dilakukan adalah ketika seseorang sedang kesal dan tidak sengaja mengumpat atau ketika seseorang dengan sengaja memotong pembicaraan orang lain ketika mereka sedang berbicara atau bisa dengan ketika mereka menanyakan pertanyaan yang bersifat personal dan memiliki kemungkinan yang besar untuk menyinggung perasaan seseorang.

0. Kekasaran dalam tingkah laku

Tipe ini adalah tipe kekasaran yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimana sengaja dilakukan untuk melukai perasaan orang lain dan menolak pernyataan pada opini orang lain, hal ini sering ditemukan ketika seseorang tidak sengaja maupun sengaja di dalam situasi yang menegangkan dan bersifat sensitif sehingga terjadi perbuatan yang sangat kasar yang juga dapat membuat lawan bicara merasa kesal atau bahkan terintimidasi. Contohnya adalah ketika seseorang berperilaku yang melanggar peraturan dan tidak sesuai etika yang ada yang bahkan tidak hanya membuat lawan bicara tidak nyaman namun juga merasa tersakiti secara sepihak.

0. Tidak bertindak kasar

Tipe ini merupakan aksi yang orang lakukan terhadap orang lain yang sebenarnya mengandung unsur kekasaran namun ia tidak menyadari hal tersebut, hal ini biasa terjadi ketika seseorang ingin menghindari konflik namun ditengah keadaan yang tidak tepat, maka akan ada satu pihak yang merasa direndahkan. Contohnya adalah ketika seseorang tidak seetuju dengan opini orang lain dan ia langsung meninggalkan lawan bicaranya tanpa berbicara sesuatu apapun, hal ini masuk kedalam tipe kekasaran pada tingkah laku, karena dapat membuat lawan bicaranya tidak nyaman dan merasa terkucilkan. (Mohammed, 2016:201)

Terdapat penjelasan bahwasanya di dalam komunikasi juga dapat tercipta adanya sebuah konflik. Konflik itu dapat timbul ketika seseorang berada di dalam dua pilihan yang tidak dapat dirangkul secara bersamaan, konflik yang terjadi diantara dua individu disebut juga konflik interpersonal, dimana adanya sebuah pertentangan antara seseorang dengan individu lainnya, oleh karena adanya pertentangan antara keinginan masing-masing atau kepentingan antar individu tersebut (Maghfirah, n.d.:88)

Komunikasi yang timbul ketika seseorang berada di tengah konflik pasti akan menimbulkan iklim komunikasi yang buruk juga, maka dari itu banyak dari individu-individu yang akhirnya merasa tertekan secara sepihak karena tidak adanya dukungan moral dari lingkungan sekitarnya. Contohnya adalah, kasus-kasus perundungan.

Adanya konflik tersebut menimbulkan sebuah agresi, dimana yang dimaksud dengan agresi adalah segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk tujuan menyakiti atau melukai orang lain. (Baron dan Byrne, 2010). Agresi dilakukan sebagai respon terhadap adanya provokasi, ketika ada penyerangan antar individu seperti yang terlihat pada perilaku bullying, komunikasi mengambil peran penting pada hal tersebut dikarenakan alasan-alasan seperti kurangnya komunikasi, kesenjangan komunikasi, dan kesalahpahaman saat menyampaikan informasi. (Soni Kewalramani & Ms. Garima Singh, 2017:104). Pada aksi-aksi bullying para pelaku juga menggunakan kekasaran dalam bahasa maupun tingkah laku, dimana para pelaku melakukan sesuatu yang cenderung mengintimidasi dan memberikan tekanan kepada satu pihak atas sesuatu yang tidak sesuai dengan standar kehidupan mereka.

Dengan menggunakan Interpersonal Communication Theory, peneliti dapat melihat adanya pengaruh yang besar pada komunikasi antar kedua belah pihak yang mana juga menentukan bagaimana nantinya hubungan antar para komunikan dan komunikator tersebut berlangsung kedepannya. Pada kasus-kasus bullying terutama *body shaming* komunikasi yang

dilakukan bisa secara dua arah maupun satu arah, individu yang melakukan timbal balik dan melakukan reaksi terhadap adanya aksi tersebut akan menjadi tolak ukur di dalam penelitian ini. Dan bagaimana para korban memaknai pesan yang disampaikan oleh para pelaku tersebut, hal-hal apa saja yang memicu adanya perundungan pertama kali.

1.5.3.1.1 Tuturan Perundungan di dalam Interpersonal Communication Theory

Perundungan terjadi pada kehidupan masyarakat, terutama pada fase-pra remaja. Kebanyakan anak remaja masih memiliki emosi yang labil dan belum adanya kesadaran akan bahaya yang bisa ditimbulkan dari perilaku perundungan tersebut. Kecenderungan anak remaja untuk melakukan bullying sangatlah tinggi, ditinjau dari beberapa penelitian bahwa remaja merupakan waktu perkembangan diri yang paling berat dan gampang terpengaruh, ketika mereka harus menyesuaikan beberapa perbedaan pada dirinya terhadap orang lain, disitulah akan muncul reaksi yang beragam dalam “perbedaan” tersebut. Perundungan sendiri sering dianggap perilaku normal yang merupakan bagian dalam “pertumbuhan manusia” dan dianggap sebagai lelucon belaka. Dikarenakan perundungan sendiri kerap dianggap perilaku “biasa” yang memang terjadi antara para siswa, maka para penindas melanjutkan aksinya dalam merundung orang lain, entah kepada siapapun, baik orang lain maupun antar teman. Perundungan merugikan semua pihak, korban maupun pelaku sekalipun, dimana akan terciptanya hubungan buruk antara satu sama lain dikemudian hari, dan bagi pihak korban akan dirugikan secara materiil serta non-materiil seperti, tekanan mental yang berujung pada hal-hal buruk bahkan kematian (Conn, 2005:30)

Korban perundungan seringkali diremehkan dan dianggap biasa saja, padahal tak jarang dijumpai korban perundungan merasakan berbagai hal negatif di hidupnya. Kebanyakan dari mereka menghabiskan banyak waktu untuk mencari cara dalam menghindari trauma yang

datang setelah mereka tertindas. Tuturan-tuturan rundungan yang kerap ditemui pada anak-anak fase pra remaja timbul karena adanya perbedaan yang signifikan atas berjalannya masa pertumbuhan para remaja, yakni masa pubertas. Remaja yang mengalami pubertas juga melalui perubahan diri dari segi fisik, maka dari itu perbedaan tersebut yang memicu adanya tuturan rundungan antara satu individu kepada individu lainnya. Seperti contohnya adalah tuturan tentang bagaimana para remaja mengalami perubahan berat badan, tinggi badan dan beberapa bagian tubuh lain yang juga turut bertumbuh pada masa pubertas. Tuturan yang dilontarkan oleh pelaku kepada para korban pasti memiliki maksud dan tujuan yang negatif baik hal tersebut dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Hal tersebut juga menuai perhatian para korban, pasalnya mereka juga mendapatkan efek negatif dari tuturan-tuturan rundungan tersebut. Energi para korban bullying dikerahkan penuh dalam bayang-bayang trauma buruk akan perilaku perundungan yang menimpa mereka sehingga tersisa sedikit energi untuk belajar ataupun fokus terhadap studi yang mereka pelajari. Bahkan beberapa dari mereka banyak yang sudah tidak terdengar kabarnya lagi, hal ini mengkhawatirkan dimana para korban dapat mengalihkan rasa traumanya ke hal-hal yang buruk, baik secara internal atau kepada diri sendiri maupun secara eksternal yakni kekerasan terhadap orang lain, yang berarti para korban beralih menjadi seorang penindas juga. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah, mereka bisa mengarah kepada hal-hal seperti menyakiti diri sendiri atau bahkan melakukan percobaan bunuh diri. (Coloroso, 2003)

Perundungan merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar, disengaja dan bertujuan untuk melakukan perbuatan tercela kepada orang lain. Hal-hal tersebut diantara lain adalah hal yang membahayakan, mengancam, bahkan menjeror seseorang. 4 hal yang menandakan adanya tindakan perundungan disekitar manusia yakni adanya ketidakseimbangan kekuatan antara satu orang kepada orang lain (pelaku dan korban), niat untuk menyakiti orang lain yang juga bertujuan dalam hal-hal yang menjerumus kepada tindakan perundungan, ancaman agresi yang

lebih lanjut yang berkepanjangan dan menyebabkan korban merasa terancam dan ketakutan dan yang terakhir adalah aksi teror yang dilakukan secara berkala dan bertahap guna memojokkan korban dan terintimidasi oleh sang penindas. Perundungan bukanlah lagi tentang kemarahan namun juga penghinaan, dimana hal ini bisa disalahgunakan oleh para penindas bahwa pasalnya mereka akan merasa lebih baik ketika sudah berada diatas orang yang mereka rundungkan. Sifat dominan dan agresif ini kerap ditemui pada para penindas, yang menjadi akar terjadinya perundungan, mereka merasa memiliki power yang lebih besar sehingga dapat menindas orang lain. (Coloroso, 2003)

Penghinaan dibagi menjadi 3 karakteristik yakni pertama ketika seseorang memiliki rasa atas hak yang seharusnya ia dapatkan, dimana saat rasa ini timbul menyebabkan penindas berpikir seolah-olah ia dapat merebut haknya dengan cara apapun, salah satunya yakni dengan melakukan perundungan. Kedua adalah intoleransi terhadap perbedaan, dimana penindas merasa perbedaan yang lebih baik dari apa yang ia punya ini harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan apa yang selama ini ia dapatkan dan pelajari. Ketiga adalah kebebasan untuk dikecualikan, yang berarti ia merasa hal yang ada pada dirinya lebih baik dari apa yang ada disekitarnya, dan ketika lingkungan penindas tidak sesuai dengan apa yang sudah ia proyeksikan maka tercipta hal-hal buruk seperti perilaku perundungan tersebut. (Coloroso, 2003)

Cara dan sarana *perundungan* tergolong menjadi 3 bagian yakni;

1. Tuturan rundungan secara verbal

Merupakan kasus perundungan yang sering dilaporkan karena pada dasarnya hal ini merupakan rundungan yang paling gampang untuk dilakukan. Kebanyakan penindas melakukan rundungan secara verbal guna memperoleh hal yang ia tuju, seperti kekuatan dan hal-hal yang bersifat dominan lainnya. Kerap dijumpai kasus perundungan secara verbal

atau antara *mouth to mouth* di anggap hal yang biasa saja, padahal faktanya banyak korban yang merasa ditindas secara tidak berkeprimatekaan.

2. Secara Fisik

Kasus perundungan yang terjadi lumayan sering, sehingga mencapai kurang dari sepertiga total kasus perundungan yang ada. Sarana ini merupakan kasus perundungan yang paling merugikan ditinjau dari kerugian yang diperoleh nantinya bisa berupa kerugian yang mengarah materiil, contohnya ketika seseorang diserang secara fisik oleh perundung yang menyebabkan masalah serius dan harus ditangani oleh profesional. Hal ini juga dapat menyebabkan seorang penindas menjadi penjahat yang serius karena melakukan pelanggaran yang menciptakan bukti secara fisik.

3. Tindakan Perundungan Secara Relasional

Termasuk mengabaikan, mengisolasi, mengecualikan dan menghindari seseorang, dimana hal ini dapat membuat korban merasa terkucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Sarana bullying ini merupakan sarana yang tidak terlihat dan sulit terdeteksi, oleh karena itu hal ini kerap dianggap masalah sepele. Komunikasi yang dilakukan oleh penindas kepada korban tidak melalui *mouth to mouth* namun lebih kearah gesture yang memicu orang lain untuk turut mengikuti kemauan para penindas dalam membully korbannya. Perundungan secara relasional termasuk tatapan, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, dan bahasa tubuh yang menjurus kepada hal yang negatif, yakni memusuhi orang lain. (Coloroso, 2003)

Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan adalah suatu hal yang marak terjadi pada remaja, maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh perundungan yang menimpa remaja di lingkungan sekitarnya. Apakah bullying mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan apakah ada reaksi yang dilakukan oleh korban sebagai umpan balik atas pesan negatif yang sudah disampaikan oleh pelaku perundungan. Pada kasus ini,

lingkungan sekitar korban adalah faktor utamanya maka dari itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sang korban bertahan ketika perundungan terjadi disekitarnya, hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan lebih lanjut.

1.5.3.1.2 Tuturan Body shaming di dalam Interpersonal Communication Theory

Layaknya komunikasi yang terjadi di antara kedua belah pihak di dalam kasus-kasus bullying, hal ini dapat memicu konflik yang lebih disatukan lagi, di mana di dalam kasus bullying tersebut ada setidaknya tuturan yang mengarah ke dalam kategori *Body shaming*. konflik-konflik inilah yang merubah hubungan seseorang yang mungkin pada awalnya baik menjadi penuh tekanan dan saling menyalahkan dikarenakan adanya pertentangan di dalamnya. Bahkan konflik yang terjadi bisa saja tidak hanya berlaku untuk antar individu satu dengan yang lainnya, namun berbentuk antara individu dan kelompok. Pada konflik di dalam kelompok ini, ketika tidak ditangani dengan baik dan benar dapat mengakibatkan pemisahan individu dengan kelompoknya (Maghfirah, n.d.:88). Di dalam komunikasi yang terjadi pada kasus-kasus perundungan juga tersampaikan secara agresif, maka dari itu adanya agresi di dalam interpersonal communication dapat tercipta dikarenakan adanya konflik antar individu.

Body shaming merupakan perundungan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan kepada seseorang berdasarkan kondisi fisik, hal ini bisa menjadi acuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. Biasanya *body shaming* dikaitkan dengan *beauty standards* yang selama ini masih melekat pada masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, dimana *beauty standards* ini sendiri tercipta dikarenakan adanya penilaian terhadap orang lain yang menjadikan tolak ukur bahwa seseorang lolos dalam kualifikasi *beauty standards* seperti memiliki kulit putih, rambut panjang dan lurus, badan kurus dan tinggi, dan masih banyak lagi.

Body shaming merupakan sebuah sikap yang negatif merujuk pada fisik seseorang, termasuk berat badan, ukuran tubuh bahkan penampilan seseorang. *Body shaming* yang dilakukan secara verbal atau yang biasa disebut perundungan mudah saja terjadi tidak memandang hal-hal yang berkaitan dengan gender, profesi, seksualitas bahkan kedudukan sosial. *Body shaming* sudah melekat didalam kehidupan sehari-hari sehingga kadang terlihat sebagai kalimat candaan yang berlalu lalang begitu saja, yang mana perilaku tersebut tidak jarang membuat seseorang menjadi tidak nyaman terhadap dirinya dan penampilannya. Tindakan *body shaming* yang dilakukan pelaku kepada para korban juga bermacam bentuk, mulai dari *body shaming* terhadap muka, bentuk badan juga hal-hal yang berkaitan dengan standar kecantikan di Indonesia, dimana ketika ada perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lainnya, para pelaku cenderung memojokkan para korban dengan melakukan *body shaming*.

Body shaming sendiri memiliki berbagai bentuk yakni:

1. *Fat shaming*, yang merupakan *body shaming* paling populer dimana korbannya adalah seseorang yang memiliki tubuh gemuk atau yang sering disebut *plus sized body*. *Fat shaming* dilakukan dengan mengutarakan perkataan yang mengarah kepada mengejek, memaki, memojokkan terhadap situasi tubuh sang korban.
2. *Skinny/ Thin Shaming*, dimana korban dari *body shaming* ini merupakan seseorang yang memiliki tubuh cenderung kurus, hal ini sangat berbanding terbalik dengan *fat shaming*, namun memiliki efek negatif yang sama terhadap korban. *Body shaming* ini dilakukan dengan cara mengolok korban karena memiliki postur tubuh yang terlalu kecil atau kurus. Hal ini biasanya ditujukan kepada wanita, dimana wanita memiliki standar kecantikan mengarah pada tubuh yang ideal, sehingga ketika seseorang yang memiliki bentuk tubuh terlalu kurus dianggap sebagai sebuah kekurangan.

3. Rambut Tubuh / Tubuh berbulu, adalah sebuah *body shaming* yang dilakukan dengan cara mengejek korban yang dianggap memiliki rambut tubuh berlebihan. Rambut- rambut ini biasa muncul pada lengan, kaki atau bahkan kumis seorang wanita. Hal ini merupakan hal yang normal sebenarnya, namun ada beberapa orang yang menganggap wanita yang memiliki rambut tubuh terlalu banyak tidak menarik.

4. Warna Kulit, yakni bentuk *body shaming* yang dilakukan dengan mengomentari warna kulit seseorang. Dimana telah dijelaskan bahwa Indonesia memiliki standar kecantikan untuk wanita yakni memiliki kulit yang berwarna putih, maka dari itu ketika ada seseorang yang memiliki warna kulit berlawanan akan menjadi sasaran empuk oleh perundung dan akan mengalami *body shaming*. (Fauzia & Rahmiaji, 2019)

Body shaming dapat mengakibatkan rasa malu (shame) yang disebabkan oleh pertemuan antara seseorang dengan orang lain, dimana diantara salah satu atau keduanya tidak memenuhi standar sosial. Rasa malu ini muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga, ketika seseorang dilihat sebagai sebuah objek yang dimana objek ini merupakan hal yang tidak biasa atau merupakan sesuatu yang dianggap hina, maka disaat itulah rasa malu dapat timbul tanpa tindakan kognitif yang diperlukan dari diri sendiri, atau secara tidak sadarkan diri muncul. (Dolezal, 2015:38) Ketika tubuh dinobatkan menjadi sebuah objek sedemikian rupa yang membuat kesadaran diri muncul, maka objektifikasi tubuh dapat memiliki efek merusak yang sama seperti disfungsi karena penyakit, dikarenakan tubuh menjadi perhatian utama terhadap sekitar. (Dolezal, 2015:40).

Body shaming dapat dilakukan oleh semua umur dan kalangan, korbannya pun tidak memandang bulu bisa seseorang yang lebih muda atau bahkan lebih tua. *Body shaming* juga membawa dampak negatif dari rasa malu bahkan tidak hanya kepada diri sendiri namun juga

kepada orang lain, dimana didapati pada beberapa pertemuan terjadi kecanggungan antara satu dengan yang lainnya dikarenakan adanya rasa malu yang berlebihan terhadap dirinya sendiri, seseorang yang telah menjadi korban *body shaming* sering merasa tidak cukup, hal ini juga tidak jarang mereka hindari dengan cara menyakiti diri sendiri. Ada berbagai cara dalam seseorang menanggapi rasa malu tersebut, dan bisa saja menjadi emosi yang “tidak dikenal” atau “tersembunyi”, dimana hal ini bisa meledak kapan saja yang menjadi kemarahan, rasa bersalah atau keraguan.

Body shaming mengakibatkan dampak buruk kepada lingkungan sekitar korban maupun pelaku, dimana jika terjadi tindakan *body shaming* maka akan tercipta hal-hal negatif yang didukung oleh lingkungan itu sendiri seperti misalnya dorongan untuk melakukan *body shaming* dan membenci penampilan sendiri. Hal buruk yang dapat tercipta karena adanya tindakan *body shaming* ini juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental seseorang, dimana tuturan-tuturan *body shaming* yang dilakukan oleh para pelaku sangat berpengaruh bagi mental seseorang, sang korban dapat merasakan trauma dan pelaku juga dapat merasakan perasaan bersalah ketika menyadari bahwa *body shaming* adalah hal yang salah.

Masa pra remaja merupakan masa-masa dimana seorang individu sedang bergigih untuk mencari jati diri mereka, dimana pada saat yang bersamaan masa remaja juga membawa banyak perubahan pada diri seseorang, terlebih pada perubahan fisik. Beberapa perubahan tersebut juga turut menimbulkan kecemasan bagi diri dimana mulai adanya kesadaran bahwa fisik merupakan aspek penting didalam kehidupan sosial remaja. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana pandangan korban terhadap adanya isu *body shaming* yang sering menyimpannya, apakah hal ini mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi itu sendiri dan juga bagaimana reaksi korban terhadap isu tersebut.

1.5.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini memiliki asumsi bahwasanya korban *body shaming* mengalami pengalaman-pengalaman buruk individual dikarenakan *body shaming* yang menyimpannya, mulai dari hal ringan bahkan hal-hal yang berakibat fatal yang berujung pada kematian. Asumsi selanjutnya adalah bahwa korban *body shaming* juga melakukan reaksi terhadap hal yang menyimpannya, dan reaksi tersebut juga berakibat pada kehidupan sosial korban. Pengalaman-pengalaman yang menjadi perhatian khalayak adalah, ketika korban pada akhirnya susah untuk melakukan pengungkapan terhadap dirinya sendiri. Korban cenderung menjadi pribadi yang penutup dan pendiam setelah mengalami *body shaming*. Asumsi lain adalah bahwa korban yang mengalami *body shaming* pada akhirnya mengerti bagaimana cara memaknai pesan-pesan rundungan yang telah disampaikan dari pihak perundung, yang nantinya akan menghasilkan reaksi yang berbeda-beda antar korban.

1.6 Operasional Konsep

Pada penelitian ini akan melihat pengalaman apa saja yang diterima pihak korban setelah mengalami kejadian bullying berupa *body shaming*. Beberapa korban *body shaming* kerap melakukan aksi atau tindak balik terhadap apa yang menyimpannya, hal ini bisa saja terjadi ketika seseorang memiliki pegangan teguh pada harga diri yang ia miliki, dan saat merasa tertindas maka ada rasa tidak terima yang mengakibatkan adanya reaksi. *Body shaming* ini berawal ketika seseorang dihadapkan dengan realita yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, maka akan ada perbedaan pemikiran yang mendorong pelaku untuk melakukan hal-hal negatif seperti sikap perundungan dan *body shaming*. Beberapa pemikiran dan opini yang berbeda mengakibatkan adanya argumen untuk pelaku akhirnya melontarkan kata-kata yang berkonotasi negatif, tentunya lingkungan berperan penting terhadap ini, maka dari itu pengawasan orang tua dan guru merupakan hal yang perlu dilakukan ketika anak-anak sedang berada di masa remaja.

Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa pemikiran yang berhubungan dengan adanya fenomena *body shaming* yang kerap menimpa anak-anak pra remaja di Indonesia. Adanya *body shaming* kerap membuat orang merasa kecil dan terkucilkan dikarenakan dianggap berbeda oleh standar yang ada, hal ini membuat para korban kesulitan untuk bertahan dalam kehidupan sosial mereka, maka dari itu peneliti ingin melihat seberapa berpengaruh *body shaming* terhadap bagaimana seseorang akhirnya memiliki manajemen pada wajahnya, dan apakah *body shaming* ikut mengganggu kegiatan bersosialisasi korban sehari-hari? Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana para korban memaknai pesan-pesan perundungan yang terlontarkan, yang mana hal tersebut juga mendukung bagaimana reaksi para korban karena sering dijumpai efek samping dari adanya kasus perundungan-perundungan yang ada di Indonesia, kebanyakan individu merasa terkucilkan dan juga merasa sakit hati yang membuat beberapa dari mereka mengasingkan diri dari peradaban, namun dengan adanya pemaknaan pesan, hal tersebut dapat membantu meminimalisir efek-efek negatif yang akan muncul setelah adanya aksi perundungan terhadap para korban.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang mengambil pendekatan fenomenologi interpretatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang memiliki akar dari pola pikir induktif, diawali dengan adanya pengamatan obyektif partisipatif kepada suatu gejala (fenomena) sosial. Penelitian kualitatif ada untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk kedalam sebuah masalah dan gejala-gejala yang timbul. (Suyitno, 2018:6). Tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah untuk mendapatkan pemahaman respon atas adanya individu di dalam masyarakat, juga pengalaman yang dijalankan sesuai dengan interaksi didalamnya (Suyitno, 2018:88). Fenomenologi adalah pendekatan para filosofis dalam mempelajari pengalaman yang ada pada masyarakat, sehingga

dapat dikatakan bahwa pengalaman yang ada pada manusia merupakan hal-hal yang nantinya bisa dipelajari oleh peneliti.

Fenomenologi juga disebut sebagai sarana untuk menginterpretasikan hal-hal yang muncul atau ditutupi secara eksplisit. Fenomenologi interpretatif memiliki tujuan untuk menguji pengalaman seseorang dan bagaimana cara orang tersebut memahami dan memaknai arti pengalaman tersebut. Hal ini cenderung kepada sesuatu yang bersifat tidak terlupakan dan membekas pada pikiran manusia. Kemungkinan yang kerap tidak tersadari dan pada akhirnya terjadi membuat peneliti menggunakan pendekatan interpretatif, ini menjadikan dasar utama adanya rasa ingin tahu lebih dalam kepada hal yang terjadi secara sadar didalam kehidupan (Smith et al., 2009: 7)

1.7.2 Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah korban-korban *body shaming* yang menimpa anak-anak di fase pra remaja dengan rentang tahun 12-14 tahun. Peneliti akan menanyakan para korban yang pernah mengalami *body shaming* di lingkungan sekitarnya terutama di lingkungan sekolah, lebih diutamakan kepada korban yang juga mengalami kesulitan saat mengkomunikasikan wajahnya pada khalayak dan berupaya melakukan manajemen terhadap wajahnya, yang kemudian dapat diajak berdiskusi lebih lanjut melalui WA dan nantinya akan dilakukan wawancara eksklusif terhadap topik terkait.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber langsung dan merupakan data mentah yang pertama kali didapatkan oleh peneliti langsung dari lapangan dan langsung dari sumber pertama. Sumber data tersebut diperoleh melalui wawancara atau indepth interview kepada informan-informan yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian dimana berarti merupakan

anak-anak pra remaja yang mengalami *body shaming* dengan rentang umur 12-14 tahun itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung sebagai penyokong penelitian yang sedang dijalankan guna meningkatkan kredibilitas dan keaktualisasian pada penelitian dan merupakan data yang diterbitkan atau dipakai pada kegiatan berorganisasi. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, internet, penelitian dan berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah berupa wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap para informan atau yang biasa disebut dengan *in depth interview*. Data-data yang didapatkan dari para informan yang mencakupi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam terhadap kasus yang telah mereka alami. Pengumpulan data adalah tahapan penting yang dilakukan dalam penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian itu sendiri, yang mana nantinya data tersebut mengimplikasikan keputusan-keputusan profesional pada penelitian yang sesuai dan tepat dengan topik permasalahan, fakta target penelitian dan juga hasil yang akan dituju. (Suyitno, 2018:109)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara dua arah yakni tanya-jawab dari peneliti dan para informan. Metode yang diangkat oleh peneliti sendiri merupakan metode wawancara terstruktur yang dilakukan berdasarkan pada daftar pertanyaan yang sudah disusun dan ditetapkan secara sistematis oleh peneliti dan juga sebagai pedoman dalam pengambilan data dari para informan. (Suyitno, 2018:114). Tujuan wawancara sendiri adalah untuk memfasilitasi interaksi yang memungkinkan peserta untuk menceritakan kisah

mereka sendiri, dengan kata-kata dari mereka sendiri dan juga dalam hal ini para informanlah yang berbicara dan pewawancara mendengarkan (Smith et al., 2009:59). Dalam hal ini peneliti mengharapkan adanya timbal balik yang sesuai dari para informan terhadap penelitian yang sedang dikerjakan, wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui chat secara personal dengan para informan terkait dan juga melalui telepon dengan ketentuan waktu yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Data pada penelitian kualitatif adalah berupa informasi yang menggunakan kata-kata, jika ada angka biasanya hanya sebagai penunjang data saja. Kata-kata tersebut berkaitan dengan perbuatan, perilaku, dan tindakan oleh subjek penelitian yang mengandung berbagai makna didalamnya. (Suyitno, 2018:135). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis ini merupakan sebuah pendekatan kepada pengalaman dan psikologis yang telah diinformasikan oleh filsafat pengetahuan yakni fenomenologi (Smith et al., 2009:15). Dengan pendekatan IPA, digunakan ukuran sampel yang relatif kecil. Dari sampel yang kecil ini akan diteliti lebih lanjut mengenai konvergensi dan divergensi pada sebuah fenomena secara rinci. Analisis ini mengelompokkan pengertian pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seperti apa pengalaman menjadi manusia, dalam berbagai aspek, terutama hal-hal yang penting dan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari manusia. Hisslerl mengembangkan metode ini untuk mengidentifikasi struktur inti dan fitur dari pengalaman manusia (Smith et al., 2009:15).

Menurut (Smith et al., 2009:81) penelitian yang menggunakan IPA melalui berbagai tahap, yakni diantaranya adalah:

1. Reading and re-reading

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mentranskrip wawancara informan yang sebelumnya berbentuk rekaman, dan melakukan *reading and re-reading*. Tahap ini dilakukan guna memastikan apakah telah benar bahwa partisipan menjadi fokus analisis penelitian, kebanyakan orang sering terlewat akan hal-hal penting yang terungkap pada saat wawancara, oleh karena itu harus dilakukan tahapan *reading and re-reading*.

2. Initial Noting

Pada tahap ini merupakan yang paling rinci dan memakan waktu, langkah ini dilakukan dengan memeriksa konten semantik dan penggunaan bahasa pada tingkat yang sangat eksploratif, dimana peneliti harus mencatat apapun yang menarik dalam transkrip. Maka peneliti dapat mengidentifikasi secara detail bagaimana peserta berbicara dan berpikir tentang suatu masalah. Tujuannya yakni untuk menghasilkan satu catatan yang komprehensif dan rinci.

3. Developing Emergent Themes

Meskipun melalui transkrip wawancara data yang didapatkan sudah banyak, namun akan jelas melalui eksplorasi komentar yang komprehensif, kumpulan data akan tumbuh secara substansial. Dalam mencari tema tersebut, tugas mengelola data berubah sebagai analisis secara bersamaan guna mengurangi volume detail (transkrip dan catatan awal) dan peneliti dapat mengembangkan tema-tema yang ada pada transkrip tersebut.

4. Searching for Connections Across Emergent Themes

Pada tahap ini, peneliti harus menghubungkan tema-tema yang sudah ditemukan dan menarik untuk diolah yang kemudian harus dicari keterkaitannya antara tema tersebut dengan tema lainnya. Disini peneliti harus membuahakan struktur yang memungkinkan untuk menunjuk pada semua aspek yang paling menarik dan penting dalam data tersebut.

5. *Moving the Next Cases*

Langkah ini peneliti diharuskan untuk menerapkan tahap-tahap diatas kepada kasus-kasus yang sudah dikumpulkan, yang mana nantinya akan dinyatakan sebagai laporan studi kasus. Disini penting untuk menggali ide-ide yang ada pada data tersebut agar menjadi suatu kasus yang menarik untuk ditelaah. Kemudian peneliti harus mengulang tahapan yang sama kepada semua kasus/data yang sudah dikumpulkan sehingga kasus tersebut dinyatakan selesai.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Pada tahapan ini peneliti harus melibatkan pencarian pola lintas kasus, biasanya menghubungkan antara satu kasus dengan kasus yang lainnya seperti mencari hubungan apa yang ada pada kasus-kasus tersebut? Bagaimana tema dalam suatu kasus membantu menerangi kasus yang berbeda? Tema apa yang paling ampuh? Dll.

1.7.6 Kualitas Data

Pada penelitian kualitatif data yang sudah terkumpulkan harus melalui uji keabsahan data, dimana menurut Licoln dan Guna ada beberapa standard yang harus terpenuhi guna menjamin kualitas data, diantaranya adalah:

1. Standar Kredibilitas ada ketika fakta-fakta yang ada pada data penelitian dipercaya tinggi sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, menjalankan observasi dengan serius, melakukan triangulasi, berdiskusi dengan teman sejawat, melakukan kajian atau analisis kasus lain dan melacak kesesuaian antar hasil analisis.
2. Standar Tranferabilitas yakni standar yang dinilai oleh pembaca laporan, ketika hasil penelitian memiliki pemahaman yang jelas terhadap topik yang diteliti maka penelitian tersebut memiliki trasferabilitas tinggi.

3. Standar Dependabilitas dimana ada pengecekan terhadap ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data, konsistensi merupakan hal yang penting dalam penelitian oleh karena itu penelitian yang konsisten dianggap memiliki dependibilitas tinggi.

4. Standar Konfirmabilitas merupakan fokus pemeriksaan terhadap kualitas hasil penelitian, dimana peneliti dianggap konfirmabilitas ketika hasil tersebut melalui pengecekan lebih dalam. Hal tersebut berarti bahwa penelitian yang dilakukan harus berdasarkan interpretasi dari data-data yang ada dan bukan merupakan karangan penulis saja. (Suyitno, 2018:120)

Pada penelitian ini, peneliti juga akan melibatkan *historical situatedness* sebagai pisau analisis dalam penelitian. Dengan tidak mengabaikan konteks historis, dan segala aspek yang melatarbelakangi fenomena yang terjadi, penelitian ini diharapkan memberikan jawaban yang valid berkaitan dengan permasalahan yang telah penulis rumuskan sebelumnya. *Body shaming* merupakan bagian dari kekerasan yang terjadi akibat adanya konflik dan tragedi kemanusiaan yang perlu diteliti secara sosio-historis, sehingga penting adanya keterlibatan *historical situatedness* dalam penelitian ini. (Affandi, 2004). Sebagai salah satu tindak kekerasan yang spesifik, tindakan *bullying* khususnya *body shaming* didefinisikan sebagai tindakan kekerasan dan penindasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan dan dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti secara terus-menerus. (Ken Rigby, 2012). diketahui bahwa pokok bahasan ini perlu melibatkan analisis historis didalamnya, sehingga menjadi penelitian yang berkualitas dan mencapai tujuan penelitian dengan baik.